



IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPIT AS-SALAM KOTA MALANG

M Iqbal Qomaruzzaman¹, Abd Jalil,² Fita Mustafida³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹iqbalzaman10@gmail.com, ²abd.jalil@gmail.ac.id,

³Fita.mustafida@gmail.ac.id

Abstract

This article seeks to explain digital literacy as a learning reality in the 21st century. The old learning paradigm is less relevant. That's why digital literacy awareness departs from the challenges and developments of the times. Information in abundant cyberspace creates new problems in the context of learning. Therefore, in this case in this study, the paradigm of digital literacy awareness in Islamic education learning will try to be explored in depth. This research uses a qualitative research approach. In qualitative research, research information was collected using in-depth interview, observation, and documentation. In-depth interviews were conducted with school elements such as the principal, "TU" (School administration), teachers, and some learners. Observations were carried out on various implementations of digital literacy-based learning, documentation was carried out on school documents, and shooting in the field and then researchers analyzed them. The results showed that: 1) school conditions are sufficiently supportive of the creation of a digital literacy climate, this is indicated by the presence of physical and non-physical facilities; 2) in its implementation, the implementation of digital literacy is reflected through learning the creation of a literacy-conscious climate from several programs such as reading 15 minutes before learning, digital content analysis and "Mading"; 3) Obstacles in the implementation of digital literacy are in the realm of praxis such as negative content on social media.

Kata Kunci: *Digital Literacy, Implementation, E-Learning*

A. Pendahuluan

Abad ke-21 mengalami berbagai macam perubahan dalam sendi-sendi kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut semarak seiring arus-ruam peradaban modern yang semakin menampakkan "kegilaan" pada kecanggihan teknologi. Salah satu "kegilaan" teknologi tersebut merambah pada aspek-aspek paling fundamental dalam kehidupan sehari-hari: ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan.

Generasi yang kemudian disebut millennial kemudian menjadi salah satu aktor dalam realitas perubahan tersebut. Perubahan-perubahan demikian kemudian disebut dengan istilah *disrupsi* (Eriyanto, 2018). Suatu perubahan

fundamental tatanan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan tersebut memiliki dua mata pisau, ia berpotensi menciptakan iklim negatif di sisi yang lain jika digunakan dalam porsinya ia membawa pengaruh cukup positif dalam membantu kebutuhan manusia.

Dalam konteks pendidikan era *disrupsi* memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam model pembelajaran relevan. Salah satu dampaknya adalah kesadaran literasi konvensional yang “dipaksa” tercerabut dari akarnya, dan bergeser menjadi model pendidikan yang dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi: literasi digital kemudian semarak menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan. Kembali kepada apa yang telah disampaikan di awal kesadaran akan literasi digital sebenarnya bertolak dari satu kekhawatiran dalam dunia pendidikan, dimana pemahaman literasi digital yang buruk berpotensi menjadikan seorang anak didik terjerumus pada sisi-sisi negatif yang ditimbulkannya. Misalnya dalam penelitian (Anshori et al., 2019) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menjerumuskan seorang anak didik pada “kecanduan” yang berlebihan. Sebab itulah kekhawatiran ini menjadikan definisi literasi digital tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai peranti digital semata, lebih jauh ia merupakan satu kemampuan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis dan partisipasi aktif dalam ruang-ruang dunia maya. Hal demikian dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang dilakukan.

Era *disrupsi* memungkinkan setiap insan akademis memiliki kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media digital seperti *internet, tablet, gadget, laptop*, dan jenis perangkat digital lainnya. Kendati demikian literasi digital diletakkan tidak sebagai pengganti dari literasi tradisional (cetak). Literasi digital lebih pada suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh insan akademis berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat membaca, menulis, menganalisis serta mengaplikasikan segala objek yang bersifat digital. (Belawati, 1995)

Paradigma pembelajaran mapan (lama) yang menempatkan anak didik sebagai objek, dianggap sudah kurang relevan. Hal ini sejalan dengan konstruksi mengenai konsep merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah beberapa tahun belakangan. (Tohir, 2020) Paradigma pembelajaran baru kemudian bergeser dimana otoritas pembelajaran dikembalikan pada kemampuan anak didik untuk dengan bebas memilih keinginannya. Maksudnya anak didik dalam hal ini diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Kemampuan demikian tentu saja tidak saja menuntut kemampuan seorang anak didik, di lain hal ia hendaklah ditunjang pula oleh kemampuan semua tenaga pendidik yang terlibat.

Pandangan tradisional yang menganggap bahwa proses pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan satu arah dari seorang guru ke anak didik sudah layak dianggap tidak relevan. Termasuk saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), oleh karena itu diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi segala tujuan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Ruang pembelajaran hendaklah dapat menciptakan iklim yang komunikatif-edukatif antara seorang tenaga pendidik dan anak didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Iklim tersebut hanya dapat diciptakan melalui integrasi yang baik serta efektif antar berbagai komponen pembelajaran: guru, materi, metode hingga media pembelajaran yang baik.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI misalnya, agaknya memiliki keunikannya tersendiri. Dipandang unik karena seorang anak didik dituntut dapat memanfaatkan algoritma internet untuk dapat mengakses berbagai referensi serta bahan pembelajaran dari internet. Mereka dapat mengakses secara online informasi mengenai pembelajaran PAI baik materi *Fiqh*, *aqidah akhlak*, *tarikh*, dan materi yang lain. Materi-materi tersebut bisa didapatkan dari pelbagai platform baik di *YouTube*, artikel blog, hingga platform seperti Google Schooler. Media digital yang lain yang dapat digunakan juga bisa berupa jejaring media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram maupun WhatsApp dan Telegram. Aplikasi pembelajaran seperti Zoom hingga Google Classroom, platform-platform tersebut bisa menjadi alternatif media digital yang dapat mewadahi interaksi yang terjadi antar antara pembelajar dan pengajar (guru dan siswa).

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian: Bagaimana kondisi lingkungan sekolah dalam menunjang kesadaran literasi digital di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang?; Bagaimana bentuk-bentuk implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang?; Apa saja hambatan-hambatan implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Malang?

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyandarkan hasil penelitian berupa kata-kata deskriptif, atau narasi-narasi yang diperoleh berdasarkan metode wawancara, telaah dokumen dan observasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang tampak. (Setyosari, 2016) Penelitian ini lebih lanjut akan diuraikan secara deskriptif, oleh sebab itu penelitian ini akan berusaha dengan

objektif menggambarkan temuan penelitian agar hasil yang diharapkan dapat dilihat secara akurat. Deskripsi penelitian akan berusaha menyajikan hasil temuan mengenai implementasi literasi digital dalam pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Kota Malang. Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Malang yang beralamat di Jl. Bendungan Wonorejo No 1A Kel. Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65145.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti dalam hasil wawancara, dan observasi serta dokumentasi di lapangan. Sedangkan sumber sekunder peneliti dapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan langkah analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2008) Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam teknik analisis data, yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Iklim Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Literasi Digital

Secara umum, SMPIT As-Salam Kota Malang adalah sekolah yang memiliki basis kurikulum keislaman. Hal ini terlihat dari nama sekolah ini yang memilih kata "Islam Terpadu As-Salam" yang mencerminkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Sekolah ini memiliki beragam fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Terhadap kesadaran literasi digital sekolah ini memiliki perhatian yang cukup baik. Hal ini tercermin melalui beragamnya fasilitas literasi digital di sekolah baik fasilitas fisik maupun non fisik.

Edward III dalam (Akib, 2010) berpendapat bahwa berhasil tidaknya suatu kebijakan tertentu bergantung pada implementasi kebijakan di lapangan, tanpa tindakan implementasi baik suatu keputusan dalam bidang tertentu tidak akan berhasil dijalankan dengan maksimal. Implementasi merupakan aspek yang akan menentukan dampak dari kebijakan yang dikeluarkan dapat terlihat dan memberikan aktivitas signifikan dalam proses *input* yang kemudian menghasilkan *output* dan *outcomes* bagi suatu tindakan dalam masyarakat.

Pada hakikatnya di sekolah menengah pertama Islam terpadu As-Salam Kota Malang, ketersediaan fasilitas yang dapat menunjang kesadaran literasi telah tercermin melalui adanya dua aspek infrastruktur: fisik dan kebijakan sekolah

mengenai kesadaran literasi. Infrastruktur fisik ini meliputi perpustakaan, ketersediaan buku-buku di dalamnya.

Dalam konteks yang lebih spesifik literasi dalam bentuk digital tercermin melalui aspek non-fisik seperti kebijakan sekolah meliputi program-program kerja sekolah yang menunjang lingkungan sadar literasi seperti adanya kebijakan “pojok baca” di masing-masing kelas, dan sosialisasi mengenai kesadaran literasi digital. Aspek kesadaran literasi digital tercermin di sekolah ini melalui kebijakan dan infrastruktur sekolah seperti ketersediaan lab komputer dan lain sebagainya.

Tindakan implementasi tentu saja memerlukan sarana dan prasarana pendukung sebagai instrumen dalam melaksanakan keluaran kebijakan. Sarana dan prasarana dapat berupa sarana fisik maupun non-fisik. Dalam konteks SMP IT As-Salam Kota Malang sarana fisik dalam implementasi digital didukung oleh ketersediaan platform-platform teknologi, iklim kebijakan literasi sekolah, hingga ketersediaan sumber daya.

Dalam pandangan Edward III seperti yang dikutip (Mubarok et al., 2020) Model implementasi yang dikembangkan bernama *direct and indirect impact on implementation*. Menurut pandangan ini terdapat empat variabel yang memberikan pengaruh terhadap berhasilnya sebuah implementasi dilakukan, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1) Komunikasi

Dalam konteks SMP IT As-Salam Kota Malang variabel komunikasi dilaksanakan oleh elemen sekolah baik melalui keluaran kebijakan literasi digital maupun kemampuan yang dimiliki guru pengampu PAI. Dalam keluaran kebijakan implementasi literasi digital tercermin melalui program kerja sekolah seperti adanya lomba Mading (majalah dinding) setiap tahun. Event-event lomba menulis antar-kelas. Hingga upaya menciptakan iklim pembelajaran yang sadar literasi dengan memerintahkan peserta didik untuk membaca buku yang menjadi minat mereka 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu yang menjadi menarik diperhatikan adalah di sekolah ini kesadaran literasi dibentuk berdasarkan minat seorang peserta didik, artinya bahwa setiap iklim pembelajaran literasi tidak harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang kaku dalam kelas. Seorang anak didik dapat membaca buku apa saja yang mereka minati selama dalam koridor nilai-nilai keislaman.

2) Sumber daya

Ketersediaan sumber daya merupakan prasyarat utama dapat dijalankannya implementasi literasi digital. Ketersediaan sumber daya di sini bukan hanya terbatas pada aspek sumber daya yang apa adanya. Variabel sumber daya yang dimaksud adalah bahwa setiap pelaku implementasi digital harus memiliki

kecakapan dan kompetensi yang maksimal dalam melaksanakan kebijakan implementasi literasi digital itu sendiri. Sumber daya di SMP IT As-Salam Kota Malang sesungguhnya tercermin dari kemampuan guru pengampu PAI dalam membaca perkembangan zaman. Baginya, kendati teknologi memiliki dampak buruk, jika dimanfaatkan dengan baik teknologi justru mempermudah setiap peserta didik untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan baru. Guru pengampu PAI di SMP IT As-Salam Kota Malang menyadari sepenuhnya bahwa literasi digital pada hakikatnya tidak saja soal kecakapan dalam mengoperasikan peranti digital semata, lebih dari itu baginya pengetahuan yang baik soal literasi digital adalah berkaitan dengan kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi positif dan negatif sesuai dengan kebutuhan.

3) Disposisi

Dalam konteks pembelajaran di sekolah aspek disposisi yang menjadi variabel implementasi kebijakan sesungguhnya tercermin dari kapabilitas pelaksana strategi pembelajaran di kelas. Maksudnya bahwa dalam variabel disposisi seorang guru dituntut diberikan afirmasi oleh otoritas sekolah untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan aspek-aspek kesadaran literasi.

4) Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan variabel yang diperhatikan dalam implementasi keluaran kebijakan. Dalam konteks di SMP IT As-Salam Kota Malang. Struktur birokrasi sesungguhnya merupakan otoritas instruktif yang terdiri dari Kepala Sekolah turun kepada staf dan guru-guru pengampu pelajaran (*struktural top down*) dalam struktur birokrasi maka dimungkinkan dilahirkannya suatu SOP (*standard operational procedure*) yang menjadi acuan pelaksanaan kebijakan. Dalam konteks kesadaran literasi digital, kepala sekolah SMP IT As-Salam Kota Malang memiliki perhatian khusus dengan memperhatikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (Sari, 2018) Gerakan literasi sekolah tercermin dengan mewajibkan terhadap iklim di sekolah untuk membaca berbagai literatur selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

2. Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam

Menurut (Purwanto & Sulistyastuti, 1991) implementasi merupakan kegiatan untuk mendistribusikan suatu keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dikeluarkan oleh para pembuat kebijakan (*implementator*) kepada suatu kelompok tertentu (*target group*) sebagai upaya untuk mengaplikasikan kebijakan yang dimaksud.

Sedangkan menurut (Ripley & Franklin, 1986) bahwa suatu bentuk implementasi pada hakikatnya memiliki tugas menciptakan suatu jaringan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan keluaran kebijakan yang hendak dicapai dan memberi dampak realisasi.

Pandangan mengenai literasi digital tidak terlepas dari dua sudut pandang: literasi komputer, dan literasi informasi. Literasi komputer maksudnya merupakan suatu kemampuan teknis yang umumnya dimiliki seseorang dalam rangka mengoperasikan perangkat digital baik komputer maupun perangkat mobile seperti *smartphone* hingga *tablet*. Sedangkan literasi informasi maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengakses, menemukan, mengemas, menggunakan hingga mengevaluasi serta menyebarluaskan informasi digital dengan baik dan bijak. (Safitri et al., 2020)

Hal ini misalnya sama dengan apa yang dijelaskan oleh (Bawden, 2008) dalam (Hanik, 2020) yang mencoba memberikan satu kerangka mengenai literasi digital dengan basis literasi komputer dan literasi informasi. Dalam pandangan (Bawden, 2008) literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan serta kemampuan seseorang dalam merangkai dan mengakses, segala hal yang berkaitan dengan informasi.

Ada beberapa bentuk praktis yang dilaksanakan di SMP IT Islam As-Salam Kota Malang berkaitan dengan kesadaran literasi digital:

1) Budaya baca 15 menit sebelum pelajaran

Secara konsep, kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan buku-buku fisik. Namun, dalam pelaksanaannya di SMP IT As-Salam Kota Malang di beberapa kesempatan juga dilaksanakan dengan memerintahkan anak untuk menonton video edukatif di layar proyektor. Lalu setiap anak didik akan diperintahkan untuk mengambil informasi bermanfaat dari video tersebut. Penggunaan media pembelajaran video tersebut memiliki tujuan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah menonton video yang telah disediakan guru anak didik akan diminta melakukan analisis terhadap video tersebut dan menyampaikannya di depan kepada teman-temannya yang lain. Seperti pada umumnya kebijakan yang memiliki tujuan menciptakan kesadaran literasi, guru mata pelajaran PAI di sekolah melakukan implementasi sadar literasi melalui budaya membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Adapun konten yang dibaca oleh peserta didik tidak harus berkaitan dengan mata pelajaran, konten dapat berasal dari segala hal yang dianggap oleh peserta didik sebagai konten yang bermanfaat dan menarik baginya.

2) Analisis konten digital

Salah satu persoalan dalam dunia digital adalah merebaknya konten-konten negatif di internet. Semakin sulit membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak benar (*hoax*). Hal ini agaknya dibaca dengan baik oleh guru pengampu PAI di SMP IT As-Salam Kota Malang. Sese kali di tengah pembelajaran formal PAI, guru pengampu memberikan informasi yang didapatkan di internet dan mendiskusikan hal tersebut di kelas.

Guru pengampu pelajaran PAI menyadari sepenuhnya bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mumpuni dalam memanfaatkan literasi digital, oleh sebab itu guru pengampu PAI memberikan tugas pencarian konten majalah dinding tersebut melalui platform digital dan pemanfaatan internet untuk kemudian diolah oleh peserta didik. Tentu saja pencarian konten itu dengan tetap memperhatikan dan dengan pengawasan dari guru pengampu, hal ini dilakukan untuk menyaring informasi-informasi yang telah didapatkan peserta didik dari algoritma internet.

3) Majalah dinding (Mading)

Bentuk implementasi digital juga dilaksanakan melalui event kompetisi seperti lomba Mading (majalah dinding) di sekolah yang diadakan satu tahun sekali. Melalui Mading ini beberapa minat peserta didik dapat diperhatikan bahwa kebanyakan mereka menyukai karya sastra. Hal ini terlihat dari salah satu wawancara yang dilakukan penulis beberapa siswa menunjukkan minat terhadap novel, puisi dan cerpen. Bahkan beberapa konten yang diterbitkan dalam majalah dinding kebanyakan di isi oleh konten-konten tersebut. Namun demikian pengampu PAI memanfaatkan dengan baik minat beberapa peserta didik dengan tetap memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satunya dengan memerintahkan siswa untuk mencari konten puisi melalui internet yang memiliki unsur keislaman.

Berdasarkan keterangan tersebut pengetahuan literasi digital di sekolah melibatkan keterlibatan seorang guru sebagai fasilitator dalam menyaring informasi yang didapatkan peserta didik dari internet. Lomba Mading antar-kelas tampaknya menjadi salah satu event peserta didik dalam mengekspresikan minat bakat mereka, kebanyakan peserta didik di SMP IT Islam As-Salam Kota Malang memiliki perhatian pada karya-karya sastra seperti puisi dan cerpen.

Menurut keterangan guru pengampu PAI minat peserta didik terhadap puisi dan cerpen daripada materi akademik merupakan kenyataan di lapangan yang tidak bisa diubah begitu saja, bagi guru pengampu PAI hal tersebut

bukanlah suatu masalah. Guru PAI dalam hal ini memiliki strategi tersendiri agar peserta didik dapat mengeksplorasi materi PAI melalui ekspresi seni puisi, pantun maupun cerpen.

3. Hambatan Implementasi Literasi Digital

Hambatan implementasi literasi digital di SMP IT As-Salam Kota Malang berada pada aspek sisi negatif dari algoritma internet itu sendiri. Sesungguhnya di tahap ini diperlukan sumber daya yang mumpuni untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap peserta didik mengenai pentingnya mereka mendapatkan pengetahuan di internet berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat bagi kebutuhan mereka.

Hambatan dalam implementasi literasi digital lebih banyak disebabkan oleh adiksi beberapa peserta didik terhadap media sosial, konten negatif yang ada di platform digital seperti *tiktok*, *facebook*, *Instagram* dan lainnya menjadikan pencarian informasi positif terkadang terhambat oleh tidak bisa lepasnya peserta didik dari media sosial (adiktif).

Persoalan itu mengharuskan guru melakukan evaluasi terhadap implementasi digital. Prinsip kurasi dalam literasi digital seperti pendapat (Belshaw, 2011) menjadi prinsip yang harus diterapkan. Dalam prinsip kurasi penyaringan konten informasi yang dicari oleh peserta didik di internet dimungkinkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan literasi digital yang bijak terhadap guru.

Salah satu hal yang agaknya menjadi hambatan dalam implementasi literasi digital adalah persoalan platform digital yang kerap kali membawa peserta didik terhadap konten-konten yang kurang edukatif. Sebutlah misalnya konten-konten dalam media sosial yang kerap kali menjerumuskan peserta didik pada satu kondisi adiksi terhadap konten yang kurang edukatif di ruang maya.

Berdasarkan keterangan tersebut, media sosial memang menjadi persoalan dalam pelaksanaan implementasi literasi digital, di titik ini diperlukan Tindakan kolektif antara guru sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah, dan tentu saja keterlibatan orang tua di lingkungan rumah peserta didik juga menjadi hal penting. Merebaknya konten-konten negative di platform digital seperti *tiktok*, *facebook*, dan platform yang lain, hal tersebut mau tidak mau merupakan realitas kemajuan teknologi. Menurut guru pengampu PAI di sanalah nilai-nilai pendidikan agama diperlukan untuk mengedukasi peserta didik mengenai perlunya menyaring konten-konten digital.

Hambatan dalam implementasi literasi digital sesungguhnya dipandang sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran PAI berbasis pada implementasi literasi

digital. Pengetahuan dasar literasi digital dalam hemat peneliti harus ditunjang dengan kemampuan dasar pengoperasian peranti digital itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap realitas di lapangan gerakan literasi konvensional (cetak) masih menjadi aspek yang lebih digandrungi oleh anak setingkat remaja. Penggunaan literasi digital sebagai platform mencari pengetahuan hanya mereka lakukan sebatas pada aktivitas media sosial. Tentu saja hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi guru, terutama guru pengampu pelajaran PAI untuk dapat menjawab tantangan zaman.

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi yang telah peneliti uraikan di atas, pada hakikatnya implementasi literasi digital di sekolah dominan menunjukkan perkembangan yang positif, hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh guru pengampu PAI dalam menunjukkan pentingnya literasi digital terhadap peserta didik di SMP IT As-Salam Kota Malang. Kondisi lingkungan sekolah ini cukup baik dalam menunjang tersedianya iklim literasi digital, hal ini terlihat dari adanya pelatihan, program kerja dan event tahunan mengenai pengembangan pengetahuan literasi. Di sisi yang lain, kebijakan sekolah mengenai pentingnya literasi digital merupakan aspek yang juga memberikan dampak terhadap tumbuhnya kesadaran literasi di lingkungan sekolah. Ketersediaan ruang berekspresi seperti ruang membaca, kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran, menonton video edukatif, hingga event mading menunjukkan bahwa sekolah ini cukup besar memberikan perhatian pada penghargaan terhadap perkembangan literasi digital. Adapun Implementasi literasi digital di sekolah ini berdasarkan pengamatan dan hasil interpretasi peneliti berdasarkan informasi lapangan memiliki setidaknya tiga bentuk implementasi, seperti kebiasaan membaca setiap 15 menit sebelum pembelajaran, analisis konten digital hingga perlombaan mading sekolah. Sedangkan hambatan pelaksanaan literasi digital dipandang sebagai sisi negatif dari internet itu sendiri. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan peranan guru pengampu. Prinsip kurasi menjadi perhatian dalam pelaksanaannya di lapangan.

Daftar Rujukan

- Akib, H. (2010). Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
- Anshori, M. H., Sulistiani, I. R., & Fita, M. (2019). Hubungan Self-Efficacy dan Adiksi Media Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Agama Islam. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5), 93–99. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30(2008), 17–32.
- Belawati, T. (1995). *Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*. 1–15.
- Belshaw, D. (2011). What is 'digital literacy'. *A Pragmatic Investigation, Doctorate in Education, University of Durham, Durham*.
- Eriyanto, E. (2018). Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, ii.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Mubarok, S., Zauhar, S., Setyowati, E., & Suryadi, S. (2020). Policy implementation analysis: exploration of george edward iii, marilee s grindle, and mazmanian and sabatier theories in the policy analysis triangle framework. *JPAS (Journal of Public Administration Studies)*, 5(1), 33–38.
- Purwanto, S., & Sulistyastuti, S. (1991). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Bumi Aksara.
- Ripley, R. B., & Franklin, G. A. (1986). *Policy implementation and bureaucracy*. Brooks/Cole.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. OSF Preprints.